

Agresivitas Anak Korban Eksploitasi Di Simpang Lampu Merah Merah Mall SKA Pekanbaru

Ulfa Choirani Syafron¹, Tri Umari², Elni Yakub³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: ulfhachoiranisyafron24@gmail.com¹,

triumari2@gmail.com², elni.yakub@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal serta dapat mengganggu orang di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berguna untuk mencari tahu perilaku agresif yang dilakukan oleh anak korban eksploitasi (pelaku) dan mengetahui perilaku agresif yang dialami oleh anak korban eksploitasi (korban) serta mengetahui faktor yang mendorong anak korban eksploitasi berperilaku agresif di kawasan lampu merah Mall SKA Pekanbaru. Studi ini termasuk ke dalam golongan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan ialah teknik *accident sampling*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah wawancara serta observasi yang dilakukan terhadap 5 orang anak sebagai informan, yang terdiri 3 laki-laki dan 2 perempuan dengan status pendidikan yang putus sekolah. Hasil dan temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan anak korban eksploitasi berupa meneriaki, menyoraki, membentak, memukul, menendang, menampar, mendorong. Jadi, yang menyebabkan anak korban eksploitasi melakukan perilaku agresif yaitu dari teman sebaya, orang tua, serta lingkungan.

Kata Kunci: *Agresivitas, Eksploitasi, Perilaku Agresivitas*

Abstract

Others both physically and verbally and can interfere with people in the surrounding environment. This study is useful to find out the aggressive behavior carried out by children victims of exploitation (perpetrators) and know the aggressive behavior experienced by children victims of exploitation (victims) and know the factors that encourage children victims of exploitation to behave aggressively in the red light area Ska Mall Pekanbaru. This study belongs to the qualitative group with a descriptive approach. The method used is the technique of accident sampling. The technique used in collecting the data was interviews and observations conducted on 5 children as informants, consisting of 3 men and 2 women with dropout education status. The results and findings showed that aggressive behavior carried out by children victims of exploitation in the form of shouting, cheering, yelling, hitting, kicking, slapping, and pushing. So, that causes children victims of exploitation to do aggressive behavior from peers, parents, and the environment.

Keywords: *Agressivity, Aggressiveness Behavior, Exploitations.*

PENDAHULUAN

Anak-anak saat ini sudah kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya sehingga berdampak buruk bagi masa depannya karena anak-anak tidak memahami tentang hak yang mereka miliki. Bagi keluarga miskin, anak pada umumnya memiliki fungsi ekonomis, menjadi salah satu sumber pendapatan atau penghasilan keluarga, sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini dilatih, dipersiapkan untuk menghasilkan uang di jalanan. Banyak orang tua yang dengan sengaja memanfaatkan anaknya dengan cara yang semena-mena, memperlakukan anaknya dengan keras dan tidak wajar dan tidak baik sehingga merusak jiwa anak-anak dan masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian (Yuniarti, 2012) menyatakan bahwa keberadaan anak jalanan di Terminal Tidar Kota Magelang merupakan salah satu permasalahan sosial yang menimpa anak-anak. Di sini anak jalanan dijadikan sebagai pengemis dan pengamen. Faktor penyebab anak jalanan dieksploitasi sebagai pengemis dan pengamen oleh keluarganya adalah karena faktor kemiskinan, faktor ketidaktahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan karena faktor budaya. Untuk itu diperlukan kepedulian dari semua pihak untuk mengatasi masalah sosial anak jalanan, tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat secara umum wajib

berpartisipasi secara nyata.

Hal yang sama juga tidak luput terjadi pada Kota Pekanbaru sesuai dengan artikel yang diangkat oleh ANTARANEWS: Psikologi yang berasal dari Atmevada Consultan Office Pekanbaru, (Herviantini, 2007) pada liputannya Fety Nurhidayati. P.Si, mengemukakan bahwasannya hidup di jalanan dapat menyebabkan anak memiliki tumbuh kembang yang dewasa sebelum usia semestinya, dan anak menjadi gampang terbawa arus kriminalitas. Kemudian hasil penelitian (T., 2012), ditemukannya fakta bahwasannya terdapat keprihatinan terhadap maraknya perilaku agresivitas dalam bentuk berlaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah bahkan mengumpat. Bukan hanya itu, anak-anak juga sangat kesulitan dalam hal mengontrol dan mengendalikan diri, kebanyakan anak akan dikauasai oleh emosi yang memuncak serta kurang stabil yang pada akhirnya menimbulkan perilaku yang condong ke arah agresif, bahkan parahnya tidak jarang akan menyebabkan kematangan seksual dini yang diikuti kurangnya tata krama.

Sejalan dengan (Moyet, 2007) yang mengatakan bahwa kasus kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang tua kandung (44,3%). tetangga (10,9%), orang tua tiri (9,8%), guru (6,7%) dan saudara (2%) (Komunikasi Nasional Perlindungan Anak dalam Fiqi, 2009). Batasan kekerasan yang dimaksud adalah segala tindakan disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental. Perilaku anak termasuk dalam hal perilaku dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai yang ada pada lingkungan mereka. Apabila anak berada pada lingkungan yang positif, maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang positif pula, begitu pun sebaliknya. Kondisi ini juga dapat terjadi pada anak jalanan. Semakin lama seorang anak hidup di jalanan maka semakin sulit untuk mengentasny dari jalanan.

Dengan pemaparan fenomena tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan intervensi guru bimbingan konseling terhadap anak korban eksploitasi untuk membantu membimbing dalam membentuk kepribadian seorang anak berperilaku yang positif agar anak terhindar dari perilaku yang agresif, melihat dari gambaran fenomena dari yang penulis teliti. Sedangkan untuk anak korban eksploitasi yang tidak bersekolah ini bisa dialihkan kepada dinas sosial dalam merencanakan program pengembangan minat bakat anak tersebut.

METODE

Studi yang dilakukan ini tergolong ke dalam studi kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Studi kualitatif deskriptif ialah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam (Sugiyono, 2019), dalam hal ini peneliti menjadikan 5 orang anak yang menjadi informan, 5 orang anak ini terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan.

Adapun cara mengumpulkan data yang dimanfaatkan ialah pengamatan ataupun observasi yang merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mengumpulkan data guna mengamati perilaku manusia. (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, 2018). Observasi penelitian ini melakukan pengamatan berlangsung, gunanya untuk mengumpulkan data jumlah informan serta mengerti sebagai kondisi yang kedapatan ada pada lokasi penelitian diadakan, kemudian cara selanjutnya ialah wawancara dengan melakukan proses tanya jawab dengan dua orang atau lebih, dan berhadapan secara tatap muka / secara fisik untuk memperoleh data berdasarkan pertanyaan yang sudah ditentukan. Wawancara juga dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang di wawancarai.

Informasi yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara ini kemudiam ditelaah memakai teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, yang merupakan tahap awal dalam menganalisa data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk memudahkan pemahaman terhadap data akan diperoleh. Kemudian penyajian data ialah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan menafsirkan. Kemudian yang terakhir ialah penarikan kesimpulan ataupun verifikasi yang merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan verifikasi terhadap data-data yang dimiliki, penarikan kesimpulan diambil oleh peneliti setelah mendapatkan kejelasan terhadap data yang didapat oleh peneliti, (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2019).

Tahapan dalam teknik analisis data tidak berhenti di sini saja, karena setelah melalui tahap terakhir pada teknik analisis data yang dinamakan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, maka pengujian terhadap data kembali dilakukan melalui tahap teknik keabsahan data. Keabsahan data berhubungan dengan tingkat kepercayaan atau kebenaran data yang diperoleh, (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Agresif yang Dialami Oleh Anak Korban Eksploitasi

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan terhadap anak korban eksploitasi, terdapat dua bentuk perilaku yang kerap dialami oleh anak korban eksploitasi, di antaranya ialah perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non-verbal. Perilaku agresif verbal sendiri terdiri dari perilaku seperti meneriaki, menyoraki dan juga membentak. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari anak-anak yang menjadi informan dalam penelitian, di mana para informan mengaku kerap mengalami perilaku agresif verbal seperti diteriaki, baik oleh orang tua di rumah maupun di lingkungan tempat mereka bekerja, yakni di lampu merah.

Selain itu, perilaku agresif verbal lainnya seperti disoraki dan dibentak juga kerap dialami oleh anak korban eksploitasi, dimana perilaku tersebut dapat berupa seperti disoraki tanpa sebab oleh teman-teman yang lain, kemudian mendapat bentakan dari teman, orang tua ataupun keluarga lainnya ketika si anak korban eksploitasi enggag menuruti perintah dari si pelaku perilaku aresif.

Kemudian ditemukan juga perilaku agresivitas non-verbal yang dialami oleh anak korban eksploitasi, diantaranya berupa mendorong, memukul, menendang dan juga menampar. Hal ini sesuai dengan pengakuan anak korban eksploitasi melalui kegiatan observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di mana para anak korban eksploitasi mengaku kerap di dorong ketika sedang bersama teman-teman yang lain, bahkan ketika terlibat perkelahian di rumah dengan orang tua, tidak jarang si anak korban eksploitasi menjadi sasaran untuk melampiaskan amarah orang tuanya dengan cara didorong sehingga membentur dinding rumah. Selain itu, para anak korban eksploitasi juga mengaku tidak hanya didorong, terkadang mereka juga akan mendapatkan pukulan bahkan sampai ditendang, atau ketika mereka melakukan sedikit kesalahan saja, mereka juga mendapatkan tamparan sebagai konsekuensinya. Kedua bentuk perilaku agresif ini tidak hanya mereka alami di rumah saja, akan tetapi para anak korban eksploitasi ini juga mengalami perilaku agresif verbal serta non verbal juga mereka alami di jalanan, lampu merah tempat mereka bekerja ataupun berjualan.

Kedua bentuk perilaku agresif ini sejalan dengan pendapat Baron & Byrne dalam (R, 2013) yang membagi perilaku agresif manusia menjadi delapan bentuk yang di antaranya termasuklah perilaku agresif verbal yang terdiri dari meneriaki, menyoraki, membentak, berlagak ataupun memamerkan kekuasaan. Kemudian bentuk perilaku agresif yang dibahas selanjutnya ialah perilaku agresif non verbal yang terdiri dari perilaku mendorong, memukul, serta menendang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1.1 Rekapitulasi Agresivitas Verbal Yang Dialami Anak Korban Eksploitasi

No	Subjek	Jenis Kelamin	Variabel	Indikator	Hasil pengamatan
1	5 Orang Anak Korban Eksploitasu	3 Anak Laki-laki, dan 2 Anak Perempuan	Agresif verbal	Meneriaki	Sering
				menyoraki	Sering
				membentak	Kadang-kadang
		Agresif non verbal	Mendorong	Sering	
			Memukul	Sering	
			Menendang	Kadang-kadang	
			Menampar	Sering	

2. Perilaku Agresif yang Dilakukan Oleh Korban Eksploitasi

Berdasarkan kegiatan observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 anak korban eksploitasi, ditemukan bahwasanya terdapat perilaku agresif yang dilakukan oleh kelima anak tersebut. Perilaku agresif yang dilakukan terdiri dari dua bentuk perilaku agresif, yakni perilaku agresif verbal serta perilaku agresif non verbal. Perilaku agresif verbal sendiri terdiri dari meneriaki, menyoraki dan juga membentak. Hal ini sesuai dengan pengakuan para anak korban eksploitasi, dimana kelima anak tersebut mengaku kerap meneriaki pengendara motor ataupun mobi sebab merasa mereka berhak mendapatkan uang dari para pengendara tersebut.

Kemudian kelima anak korban eksploitasi ini juga mengaku suka menyoraki sesama teman mereka dengan kata-kata yang tidak sopan bahkan menggunakan nama binatang. Selain itu, mereka juga kerap meminta tolong dengan cara membentak ke sesama teman bahkan saling mengumpat jika keinginannya tidak terpenuhi.

Tidak berhenti sampai di situ, kelima anak korban eksploitasi ini juga mengaku melakukan perilaku agresivitas yang berbentuk perilaku agresif non verbal seperti mendorong, memukul, menendang dan juga menampar. Hal ini mereka ungkapkan melalui kegiatan observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di mana kelima anak korban eksploitasi ini mengaku kerap mendorong teman-teman mereka jika sedang bercanda, namun berlebihan sebab akibatnya terdapat anak-anak yang didorong ini terluka.

Kemudian kelima anak korban eksploitasi ini juga sering balas membalas pukulan kepada sesama teman, selain itu mereka juga tidak segan menendang para pengendara di sekitar lampu merah, baik menendang kendaraanya ataupun orang-orang di sekelilingnya, dan bahkan mereka juga menendang teman-teman mereka jika kesal saat sedang bermain, dan yang terakhir mereka juga sempat beberapa kali terlibat perkelahian dikarenakan tidak tahan lagi memendam emosi sehingga melayangkan tamparan ke temannya, namun disebabkan temannya tidak menerima tindakan tersebut, maka temannya pun membalas tamparan tersebut sampai akhirnya terlibat perkelahian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1.2 Rekapitulasi agresivitas yang dilakukan anak korban eksploitasi

No	Subjek	Jenis kelamin	Variabel	Indikator	Hasil pengamatan
1	5 Orang Anak Korban Eksploitasu	3 Anak Laki-laki, dan 2 Anak Perempuan	Agresif verbal	Meneriaki	Sering
				menyoraki	Kadang-kadang
				membentak	Sering
		Agresif non verbal	Mendorong	Kadang-kadang	
			Memukul	Sering	
			Menendang	Kadang-kadang	
			Menampar	Kadang-kadang	

3. Faktor yang Mendorong Agresivitas Anak Korban Eksploitasi

Menurut Kartini Kartono dalam (Karneli, 2016) Perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada dua hal yang menjadi faktor anak korban eksploitasi berperilaku agresif, yaitu:

a. Faktor Internal

Yaitu dorongan yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan ambisi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, sehingga dengan keinginan tersebut membuat seorang anak

melakukan tindakan agresif kepada orang lain.

Adanya kecendrungan tumbuh rasa ingin membalas dendam, adanya jiwa remaja dalam tahap perkembangan, adanya emosi, perasaan tersinggung, jengkel dan sakit hati, adanya keinginan siswa untuk menjaga harga diri, adanya keinginan untuk coba-coba pada sebagian anak karena jiwa mereka sebagai anak muda, adanya keinginan pada anak untuk meluapkan perasaan.

b. Faktor Eksternal

sikap agresif ini awalnya muncul dikarenakan orang yang mereka temui dirasa mengancam hak mereka serta adanya keinginan untuk balas dendam. Salah satu dari mereka memang sengaja ingin melakukan itu kepada orang lain yang dianggap bisa dijadikan objek untuk melampiaskan sifat mereka seperti teman sebaya dan saudara mereka sendiri ataupun orang tua. Adanya gerakan untuk ikut-ikutan teman tanpa alasan yang jelas, imitasi dari pergaulan teman yang salah, lingkungan keluarga yang broken home/tidak harmonis, kurangnya tenaga dalam mengawasi perkembangan anak korban eksploitasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dilapangan ditemukan bahwa lima subjek anak korban eksploitasi sering mengalami perilaku agresivitas yang dilakukan oleh teman sebaya dan orang yang tidak dikenalnya. Tindakan agresivitas yang sering dialami oleh anak korban eksploitasi dalam bentuk verbal adalah meneriaki, menyoraki, membentak. Sedangkan dalam bentuk nonverbal adalah mendorong, memukul, menendang, menampar. Perilaku yang didapatkan para korban ini akhirnya menimbulkan perilaku agresivitas pada masing-masing diri mereka.

Perilaku agresivitas adalah suatu bentuk perilaku yang sengaja dilakukan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 subjek yaitu, HP, S, F, A dan BS yang merupakan anak korban eksploitasi sering melakukan perilaku agresif yang dilakukan kepada orang-orang yang menggangukannya. Perilaku agresif yang dilakukan anak korban eksploitasi ini adalah mendorong, memukul, menyoraki, membentak, menendang dan menampar, meneriaki orang lain.

Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2018), menyatakan bahwa perilaku agresif seorang anak disebabkan oleh salah satunya adalah karena balas dendam yaitu perilaku dapat muncul sebagai upaya balas dendam kepada orang lain yang dianggap mengganggu atau menyakiti subjek walaupun gangguan tersebut dilakukan secara tidak sengaja oleh orang lain.

Selain itu dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianisa, 2018) yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif remaja, remaja menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu disebabkan karena remaja ingin bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman-temannya.

Kemudian dalam penelitian ini juga ditemukan adanya kemungkinan bahwa si korban perilaku agresivitas juga akan menjadi pelaku perilaku agresivitas, seperti yang telah dikatakan oleh (Mustika, 2018), salah satu penyebab perilaku agresivitas adalah rasa balas dendam yang muncul dalam bentuk tindakan mendorong, memukul, meyoraki, membentok, menendang, dan menampar, serta meneriaki orang lain yang dianggap mengganggu atau menyakiti subjek walaupun gangguan tersebut tidak sengaja dilakukan, bahkan balas dendam ini juga dapat disebabkan si subjek menemukan orang yang dianggapnya lebih lemah dari dirinya, sehingga ia dapat dengan leluasa melampiaskan dendamnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Imas, 2016), Kebanyakan individu yang berperilaku agresif ini akan menciptakan suatu kelompok, sehingga jika salah satu individu sedang tidak berada dalam ruang yang sama dengan kelompoknya akan cenderung menurun tingkat kepercayaan dirinya, ataupun sikap domiannya, sehingga tidak jarang bahkan pelaku tindak agresivitas juga akan menjadi korban.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapat bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor agresivitas anak korban eksploitasi ini, pertama, diri sendiri yang merupakan keinginan untuk mendapatkan sesuatu

yang lebih, sehingga dengan keinginan tersebut membuat seorang anak melakukan tindakan agresif kepada orang lain. Kedua, bahwa sikap agresif ini awalnya muncul dikarenakan orang yang mereka temui dirasa mengancam hak mereka serta adanya keinginan untuk balas dendam. Salah satu dari mereka memang sengaja ingin melakukan itu kepada orang lain yang dianggap bisa dijadikan objek untuk melampiaskan sifat mereka seperti teman sebaya dan saudara mereka sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa dari 5 anak korban eksploitasi yang menjadi subjek penelitian ini terdapat anak yang dapat dikategorikan agresivitas tinggi yaitu BS. Dapat dilihat dari tabel rekapitulasi agresivitas yang dilakukan serta dari wawancara penulis dengan subjek penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai agresivitas anak korban eksploitasi, maka dapat disimpulkan bahwasannya bentuk-bentuk perilaku Agresivitas yang pernah dialami oleh anak korban eksploitasi adalah sering didorong, dipukul, diteriaki, disoraki, serta dibentak. Kemudian Bentuk perilaku Agresivitas yang pernah dilakukan oleh anak korban eksploitasi di daerah sekitaran lampu merah Mall SKA ini adalah mendorong, memukul, meneriaki, menyoraki, membentak, serta menampar, yang mana hal ini serupa dengan apa yang telah dialaminya sebagai anak korban eksploitasi. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi agresivitas anak korban eksploitasi yaitu faktor internal seperti diri sendiri, faktor eksternal seperti teman sebaya serta dampak dari perilaku agresivitas yang diberikan atau didapat, baik dari pelaku maupun korban.

Kemudian juga faktor yang disebabkan akibat dampak yang didapatkan oleh pelaku ataupun korban pelaku tindakan agresivitas. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan, agar anak-anak yang bekerja di jalanan juga bisa mendapat apa yang menjadi hak mereka, yaitu memperoleh pendidikan yang layak. Dalam permasalahan ini, pemerintah harus mengatasinya, misal dengan memberikan beasiswa untuk anak-anak yang kurang mampu dengan pembagian yang rata, sehingga anak tidak perlu lagi bekerja membantu orang tua mereka dengan alasan mengumpulkan biaya sekolah. Kemudian juga kepada Guru BK diharapkan agar dengan adanya hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai agresivitas anak korban eksploitasi yang masih bersekolah, guru BK bisa memberikan treatment yang tepat untuk mengurangi perilaku agresif. Sedangkan untuk anak korban eksploitasi yang tidak bersekolah hal ini bisa dialihkan kepada Dinas Sosial dalam merencanakan program pengembangan minat bakat anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa Smk Piri 3 Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Herviantini, F. (2007). Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan di Televisi. *Skripsi Fakultas Psikologi UNIKA*.
- Imas, K. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Karneli, R. P. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 50-62.
- Moyet, L. J. (2007). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan Edisi 10*. Jakarta: EGC.
- Mustika, R. S. (2018). Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*.
- R, A. A. (2013). *Psikologi Sosial. Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- T., F. (2012). Perilaku Anak Agresif: Asesemen dan Intervensinya. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2-6.
- Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga Komunitas. 210-217.